

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan atau transisi anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja menurut *World Health Organization* antara 10 sampai 19 tahun.¹ Pada masa peralihan akan terjadi beberapa perubahan seperti perubahan fisik, emosional dan psikis,² termasuk pematangan organ reproduksi yang sering dikenal sebagai masa pubertas.³ Hormon-hormon mulai diproduksi dan akan mempengaruhi organ-organ reproduksi. Perubahan pada sistem reproduksi yang terjadi pada masa pubertas berjalan cepat, dan tidak beraturan mulai dari karakteristik seksual primer dan sekunder.³

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ reproduksi, berbeda dengan karakteristik seksual sekunder yang mencakup semua perubahan bentuk tubuh misalnya pada remaja awal putra akan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya, mengalami pembesaran suara, tumbuh rambut pada bagian-bagian tertentu seperti kumis, pubis, kaki dan dada. Sedangkan pada remaja wanita perubahan karakteristik primernya ditandai dengan menstruasi pertama atau *menarche* dan karakteristik sekunder remaja perempuan ditandai dengan adanya pembesaran buah dada dan pinggul.³

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 remaja yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun di dunia mewakili 16% dari populasi dunia.¹ Menurut Biro Pusat Statistik jumlah remaja di Indonesia yang berdasarkan kelompok umur dengan rentang usia 10-19 tahun terdapat 46 juta jiwa.⁴ Sedangkan jumlah kependudukan remaja berdasarkan kelompok umur 10-19 tahun menurut BPS tahun 2021 untuk wilayah Kota Jambi terdapat 98.746 jiwa.⁵ Dan menurut data jumlah remaja dalam rentang umur 10-14 tahun dari BPS di tahun 2020 kecamatan Jambi Selatan terdapat 2.276 remaja laki-laki, 2.155 remaja perempuan.⁶

Seluruh ruang kehidupan manusia sejak kelahiran hingga kematian tercakup dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi atau *life cycle approach*.⁷ Kesehatan reproduksi remaja sulit dipisahkan dari kesehatan remaja secara keseluruhan, karena gangguan kesehatan pada remaja akan menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi.² Pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sedini mungkin. Diperlukan integrasi dalam pemberian pendidikan kesehatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan remaja.⁸ Sejak 1996 Pemerintah Indonesia mengadopsi Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Komprehensif untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi sesuai dengan usia dan perkembangan remaja.⁹ Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, penyebaran informasi semakin banyak dan beragam. Informasi dikemas tidak hanya dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, dan koran melainkan ada non cetak seperti e-book, e-journal dan elektronik yang tersedia di internet.¹⁰

Setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi. Terdapat berbagai bentuk informasi yang beredar guna memenuhi kebutuhan informasi banyak orang.¹⁰ Menurut Notoatmojo, pendidikan kesehatan reproduksi adalah salah satu sarana penyebarluasan informasi dan salah satu bagian penting dari pendidikan kesehatan yang hakekatnya sebagai bentuk intervensi dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik.¹¹ Sekolah adalah tempat belajar dan tempat yang tepat serta ideal untuk memberikan informasi pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja.¹²

Tabel 1.1 Data Jumlah Peserta Didik Kelas VIII di Kota Jambi

No	Nama Satuan Pendidikan	Peserta Didik Laki-laki	Peserta Didik Perempuan	Total
1	SMP Negeri 06 Kota Jambi	199	238	437
2	SMP Negeri 04 Kota Jambi	194	192	386
3	SMP Negeri 05 Kota Jambi	187	174	361
4	SMP Negeri 11 Kota Jambi	152	197	349
5	SMP Negeri 07 Kota Jambi	159	189	348

(Sumber: Dinas Pendidikan Kota Jambi, 2022)

Berdasarkan data jumlah peserta didik kelas VIII mulai dari yang terbesar di Kota Jambi yang telah didapat dari Dinas Pendidikan Kota Jambi, dapat dilihat

bahwa SMP yang memiliki jumlah peserta didik kelas VIII terbanyak pertama adalah SMP Negeri 06 Kota Jambi dengan jumlah total 437 peserta didik kelas VIII. Kedua SMP Negeri 04 Kota Jambi dengan jumlah total 386 peserta didik kelas VIII. Dan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik terbanyak ketiga adalah SMP Negeri 05 Kota Jambi dengan jumlah total 361 peserta didik.¹³

Secara umum beberapa remaja sekolah sudah mengetahui konsep dasar sistem reproduksi. Berdasarkan hasil dari penelitian Maisaroh remaja perempuan memiliki pengetahuan lebih baik daripada laki-laki. Sekitar 95% responden kegiatan sudah dapat merawat organ reproduksinya dengan baik. Sedangkan ada 5% yang memberikan pernyataan belum merawat organ reproduksi dengan baik.¹⁴ Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah, remaja dalam rentang usia 11-14 tahun telah memiliki sikap *personal hygiene* organ genitalia eksterna yang baik yaitu sebanyak 33 responden (66%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki sikap positif, kesiapan, serta dorongan untuk merubah perilaku *personal hygiene* organ genitalia eksterna yang baik.¹⁵

Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa sebanyak 30% remaja perempuan dan 43% remaja laki-laki belum menjaga kesehatan reproduksi dengan baik, 10,9% pernah melakukan kegiatan masturbasi dan sekitar 5,1%.¹⁴ Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap sikap dan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja.¹⁶ Penanaman sikap peduli, pemahaman dan juga pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja penting dimiliki remaja yang saat ini erat terpapar informasi dari dunia global.¹⁴ Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja. Untuk mengatasi masalah kesehatan pada remaja diperlukan sarana informasi, konseling dan pelayanan klinis.³

Minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat berdampak negatif.³ Seperti pada penelitian yang dilakukan Maisaroh, remaja tidak tahu tentang masturbasi dan onani. Ketidaktahuan ini membuat remaja menganggap itu tidak beresiko namun nyatanya masturbasi yang dilakukan remaja laki- laki dan perempuan bisa menimbulkan nyeri pada kelamin luar, dapat melemahkan syahwat atau impoten, dapat merusak selaput dara, mengganggu

ejakulasi secara normal, dapat berkemungkinan mengalami kanker prostat, melemahnya daya tahan tubuh jika terlalu banyak mengeluarkan sperma.¹⁷ Selain itu lalainya remaja dalam menjaga kebersihan kelamin seperti mengenakan celana dalam ketat juga dapat menyebabkan gangguan pada testis dan produksi sperma jika tidak segera dihentikan. Sedangkan pada perempuan dapat menimbulkan ruam pada kulit sekitar kewanitaan dan ruam tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja.¹⁰

Studi pendahuluan dilakukan pada 6 desember 2022 di SMP Negeri 06 Kota Jambi, wawancara dilakukan pada 5 orang siswa dan 5 orang siswi dengan rata-rata berusia 15 tahun. Dari hasil wawancara didapatkan 5 siswa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi dan mimpi basah, dan 3 diantaranya tidak mengetahui arti dari istilah masturbasi karena mereka mengenalnya dengan istilah coli. Sedangkan 3 remaja perempuan sama sekali tidak mengetahui apa itu mimpi basah, masturbasi dan coli tetapi mereka mengetahui hal yang berkaitan dengan menstruasi. Satu diantara mereka bisa menjelaskan secara singkat mengenai peluruhan darah saat proses menstruasi tetapi tidak tahu makna dari *menarche*, siswi ini mengetahui proses terjadinya menstruasi karena pernah membaca buku pelajaran sistem reproduksi dan sering mendatangi perpustakaan. Sedangkan remaja laki-laki mengetahui menstruasi dan haid karena pernah mendengar serta membaca buku agama mengenai larangan shalat. Dan 2 orang dari siswa tersebut mengetahui istilah masturbasi dari internet saat sedang mencari tahu makna dari kata coli. Terdapat perbedaan antara beberapa peserta didik, ada yang berpendapat mereka lebih baik memilih celana dalam yang ketat agar bentuk tubuhnya bagus dan ada yang tidak mau memakai celana dalam yang ketat karena kata orang tuanya celana yang ketat dan berlapis dianggap tidak baik bagi kesehatan. Remaja siswi lebih sering mengganti pembalut hanya 1 kali yakni saat mandi di sore hari dan juga jarang membawa pembalut cadangan karena malu jika ketahuan teman-temannya. Lalu saat ditanya mengenai air untuk membilas organ reproduksi saat BAK di toilet umum mereka tidak peduli dengan airnya. Tetapi 2 siswi mengatakan mereka akan

membawa air mineral jika memang airnya keruh. Lalu jika toilet sekolah bau mereka memilih menahan BAK hingga pulang sekolah, namun ada juga yang berkata dia selalu mencoba menyiram toiletnya terlebih dahulu karena beranggapan bau tersebut karena ada orang yang tidak menyiram toilet setelah BAK tetapi jika tetap saja bau khas tersebut tidak hilang maka dia akan menahannya hingga pulang sekolah.

Berdasarkan latar belakang, perlu adanya tindakan analisis khususnya pada remaja mengenai keterkaitan literasi informasi, pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja di sekolah tersebut. Apabila pada masa remaja tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkannya, mereka cenderung mencari informasi dari luar pendidikan formal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan cenderung memperoleh informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi remaja.¹⁸ Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di sekolah menengah pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja erat terpapar informasi global. Minat baca pada remaja cukup tinggi, akses internet dan fasilitas sekolah sudah tersedia tetapi saat ini pembahasan masalah yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu, tapi tak bisa dipungkiri kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk diketahui.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran literasi informasi yang diperoleh dari responden.
2. Diketahui gambaran pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi.
3. Diketahui gambaran sikap responden terhadap kesehatan reproduksi.
4. Diketahui hubungan antara literasi informasi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.
5. Diketahui hubungan antara literasi informasi dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi.

1.4 Manfaat

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

1.4.1 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih mendalam tentang hubungan hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sjkap kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan referensi mengenai hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan mengenai hubungan antara literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah menengah pertama. Dan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

